

Penguatan Nilai-Nilai Kristiani Melalui Pelayanan Sekolah Minggu, Ibadah Pemuda, dan Pendampingan Belajar di Desa Partali Julu

Raskita Enjelika Manik, Elsa Manora Sinaga, Meliana Yulan Sari Sagala, Oloria Malau

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

manikraskita@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan nilai-nilai Kristiani merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak dan pemuda yang tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga gereja dan perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil program penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pelayanan Sekolah Minggu, ibadah pemuda, dan pendampingan belajar di Desa Partali Julu, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Kegiatan dilaksanakan dalam program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Institut Agama Kristen Negeri Tarutung selama periode 1 Juni hingga 1 Juli 2026 dengan menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach). Sasaran kegiatan meliputi anak-anak Sekolah Minggu HKBP Partali Julu, pemuda gereja, dan anak-anak usia sekolah di desa. Program dilaksanakan melalui pelayanan Sekolah Minggu yang kreatif, ibadah pemuda yang partisipatif, serta pendampingan belajar yang mengintegrasikan pembinaan akademik dan pembentukan karakter Kristiani. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak-anak dalam mengikuti Sekolah Minggu, meningkatnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja, serta tumbuhnya motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama pada anak-anak yang mengikuti pendampingan belajar. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi yang baik antara mahasiswa, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa sinergi antara gereja, perguruan tinggi, dan masyarakat mampu menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai Kristiani sekaligus membangun karakter generasi muda secara berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Kristiani, Sekolah Minggu, Ibadah pemuda, Pengabdian kepada Masyarakat.

ABSTRACT

Strengthening Christian values plays a vital role in shaping the character of children and youth and is a shared responsibility of families, churches, and higher education institutions through community engagement programs. This article aims to describe the implementation and outcomes of a community service program designed to strengthen Christian values through Sunday School ministry, youth fellowship services, and learning assistance in Partali Julu Village, Tarutung District, North Tapanuli Regency. The program was conducted as part of the Community Service and Field Practice Program (KPPM) of the Indonesian Christian Institute of Tarutung from 1 June to 1 July 2026 using a Participatory Action Approach. The participants included children attending HKBP Partali Julu Sunday School, church youth, and school-age children in the village. The activities consisted of creative Sunday School services, participatory youth worship, and learning assistance integrating academic support with Christian character formation. The findings indicate increased enthusiasm among children in Sunday School activities, greater participation of youth in church ministries, and improved learning motivation, discipline, responsibility, and cooperation among children participating in the tutoring program. The success of the program was supported by strong collaboration among university students, the local church, the village government, and the community. These findings demonstrate that collaboration

between churches, higher education institutions, and local communities constitutes an effective strategy for strengthening Christian values while fostering sustainable character development among the younger generation.

Keywords: *Christian values, Sunday School, Youth fellowship, Community service.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menjembatani pengembangan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan riil masyarakat. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai penerapan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan spiritual secara kontekstual sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan manusia secara utuh. Dalam konteks ini, pelayanan gerejawi dan pendidikan masyarakat menjadi ruang strategis untuk mewujudkan transformasi nilai yang berpusat pada kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan pelayanan.

Desa Partali Julu, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan dengan kehidupan sosial yang masih bertumpu pada aktivitas gereja sebagai pusat pembinaan iman masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, membina kehidupan rohani remaja, serta memperkuat relasi sosial masyarakat. Namun demikian, hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa persoalan yang memerlukan perhatian bersama, khususnya berkaitan dengan pelayanan Sekolah Minggu, pembinaan pemuda, dan pendampingan belajar anak-anak.

Pada pelayanan Sekolah Minggu HKBP Partali Julu, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional sehingga belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan aktif anak-anak. Sebagian anak menunjukkan antusiasme yang rendah ketika mengikuti ibadah karena variasi pembelajaran, media edukatif, maupun aktivitas kreatif masih terbatas. Padahal, masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas seseorang. Pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan anak akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman dibandingkan pendekatan yang hanya berpusat pada penyampaian materi (Zebua & Tapilaha, 2025). Oleh sebab itu, inovasi pelayanan Sekolah Minggu menjadi kebutuhan penting agar gereja mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap anak.

Selain pembinaan anak, kehidupan rohani generasi muda juga menghadapi tantangan yang tidak kalah besar. Perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi digital menyebabkan sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu pada media sosial dan aktivitas hiburan dibandingkan mengikuti kegiatan gereja. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam ibadah pemuda, pelayanan gerejawi, maupun aktivitas pembinaan iman mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak terhadap pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga berpotensi

menghambat regenerasi pelayanan gereja pada masa mendatang. Gereja memerlukan pendekatan pelayanan yang lebih partisipatif, komunikatif, dan relevan dengan karakteristik generasi muda agar mereka kembali melihat gereja sebagai ruang bertumbuh, bersekutu, dan melayani (Dalensang & Molle, 2021).

Perkembangan anak di Desa Partali Julu juga menunjukkan perlunya pendampingan belajar yang lebih intensif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak belum memiliki kebiasaan belajar yang teratur, kurang memperoleh pendampingan akademik di rumah, serta membutuhkan penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesibukan orang tua, terbatasnya pendampingan belajar, serta meningkatnya penggunaan media digital yang mengurangi waktu belajar anak. Apabila situasi ini tidak mendapat perhatian, maka perkembangan akademik maupun karakter anak berpotensi mengalami hambatan. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkesinambungan melalui keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan yang bukan hanya bersifat liturgis, tetapi juga edukatif dan transformatif (Wowor, 2026). Pelayanan kepada anak dan pemuda perlu diarahkan pada pembentukan pribadi yang mengenal Kristus, memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab, serta mampu mengimplementasikan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelayanan Sekolah Minggu, ibadah pemuda, dan pendampingan belajar bukanlah tiga kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun generasi Kristen yang beriman, berkarakter, dan berdaya saing.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, tim KPPM melaksanakan serangkaian program pengabdian yang berfokus pada penguatan nilai-nilai Kristiani melalui tiga kegiatan utama, yaitu pelayanan Sekolah Minggu HKBP Partali Julu, pelaksanaan ibadah pemuda yang melibatkan partisipasi aktif remaja, serta pendampingan belajar bagi anak-anak desa. Program-program tersebut dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam aktivitas diskusi, permainan edukatif, pembelajaran kreatif, pujian, refleksi firman Tuhan, dan pembinaan karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pengalaman spiritual peserta.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program penguatan nilai-nilai Kristiani melalui pelayanan Sekolah Minggu, ibadah pemuda, dan pendampingan belajar di Desa Partali Julu serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan partisipasi pelayanan, pembentukan karakter, dan penguatan kehidupan rohani anak maupun remaja. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis gereja yang mampu memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat dalam membangun generasi Kristen yang memiliki iman yang bertumbuh, karakter yang kuat, dan kepedulian sosial yang tinggi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung di Desa Partali Julu, Kecamatan Tarutung, Kabupaten

Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan, yaitu sejak 1 Juni hingga 1 Juli 2026, dengan sasaran utama anak-anak Sekolah Minggu HKBP Partali Julu, pemuda gereja, serta anak-anak usia sekolah yang memerlukan pendampingan belajar.

Metode yang digunakan adalah Participatory Action Approach (pendekatan partisipatif), yaitu pendekatan pengabdian yang melibatkan masyarakat sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil (Nuryana et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara mahasiswa, pengurus gereja, orang tua, pemuda, dan anak-anak sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara informal dengan perangkat desa, pelayan gereja, guru Sekolah Minggu, orang tua, serta masyarakat. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan iman anak, partisipasi pemuda dalam pelayanan gereja, dan kebutuhan pendampingan belajar. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya peningkatan kreativitas dalam pelayanan Sekolah Minggu, penguatan keterlibatan pemuda dalam kegiatan kerohanian, serta pendampingan belajar bagi anak-anak di Desa Partali Julu.

Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu penyusunan materi, metode, jadwal kegiatan, media pembelajaran, dan pembagian tugas mahasiswa KPPM. Program dirancang secara kolaboratif bersama pengurus HKBP Partali Julu agar pelaksanaannya selaras dengan agenda pelayanan gereja dan kebutuhan peserta.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program pengabdian yang meliputi tiga kegiatan utama. Pertama, pelayanan Sekolah Minggu HKBP Partali Julu melalui penyampaian cerita Alkitab, pujian, permainan edukatif, kuis Alkitab, ice breaking, serta aktivitas kreatif yang bertujuan meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak terhadap firman Tuhan. Kedua, pelaksanaan ibadah pemuda yang dikemas secara partisipatif melalui pujian, penyampaian firman Tuhan, diskusi, doa bersama, dan pemberian motivasi untuk mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam kehidupan bergereja. Ketiga, pendampingan belajar bagi anak-anak desa yang dilakukan melalui bimbingan mengerjakan tugas sekolah, latihan membaca, berhitung, diskusi materi pelajaran, serta penanaman nilai-nilai karakter Kristiani seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap terakhir adalah **evaluasi kegiatan**. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, refleksi bersama mahasiswa KPPM, serta diskusi dengan guru Sekolah Minggu, pengurus pemuda, dan tokoh gereja mengenai perubahan partisipasi, antusiasme, dan respons peserta terhadap seluruh program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program sekaligus merumuskan rekomendasi bagi pengembangan pelayanan gereja dan kegiatan pengabdian masyarakat pada masa mendatang. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga berupaya membangun kolaborasi yang berkelanjutan antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat dalam memperkuat pembinaan iman, karakter, serta budaya belajar anak dan pemuda di Desa Partali Julu.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Penguatan Nilai Kristiani melalui Pelayanan Sekolah Minggu HKBP Partali Julu

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu program utama yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di HKBP Partali Julu. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Sekolah Minggu masih memerlukan pengembangan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif agar mampu meningkatkan keterlibatan anak-anak selama ibadah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan perlunya peningkatan kegiatan kreatif dan edukatif dalam pelayanan Sekolah Minggu sehingga anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias.

Pelaksanaan pelayanan dilakukan setiap hari Minggu dengan melibatkan mahasiswa KPPM sebagai pelayan sekaligus fasilitator pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyambutan anak-anak, dilanjutkan dengan pujian dan penyembahan, doa pembukaan, pembacaan firman Tuhan, penyampaian cerita Alkitab menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta berbagai aktivitas pendukung seperti permainan edukatif, kuis Alkitab, ice breaking, hafalan ayat, dan pemberian apresiasi kepada peserta yang aktif. Pendekatan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Widiyanto & Nostroy, 2021).

Selama pelaksanaan program terlihat adanya perubahan positif pada sikap dan keterlibatan anak-anak. Pada pertemuan awal masih ditemukan beberapa anak yang cenderung pasif, kurang berani menjawab pertanyaan, dan mudah kehilangan perhatian ketika firman Tuhan disampaikan. Namun setelah mahasiswa memadukan cerita Alkitab dengan permainan, aktivitas kelompok, serta media pembelajaran sederhana, suasana ibadah menjadi lebih hidup. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menghafalkan ayat Alkitab, serta mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan penuh antusias. Interaksi antara guru dan peserta juga menjadi lebih komunikatif sehingga penyampaian nilai-nilai Kristiani berlangsung secara lebih efektif.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta mampu meningkatkan kualitas pelayanan anak di gereja. Anak-anak pada dasarnya memiliki karakter aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta menyukai aktivitas yang melibatkan pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan metode yang variatif menjadi salah satu faktor penting dalam membantu mereka memahami isi firman Tuhan. Ketika nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, dan saling menghargai disampaikan melalui permainan, diskusi sederhana, maupun aktivitas kreatif, anak-anak lebih mudah menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya melalui metode ceramah (S et al., 2023). Selain memberikan dampak terhadap pemahaman rohani, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta. Selama mengikuti permainan kelompok dan aktivitas pembelajaran, anak-anak dilatih untuk bekerja sama, menghargai teman, mematuhi aturan, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai tersebut

merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku sebagai wujud nyata kehidupan orang percaya.

Pelayanan Sekolah Minggu yang dilaksanakan selama KPPM juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, guru Sekolah Minggu, dan gereja dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kehadiran mahasiswa memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih kreatif sekaligus memperkaya variasi pelayanan yang telah berlangsung sebelumnya. Di sisi lain, guru Sekolah Minggu memperoleh pengalaman baru mengenai penggunaan permainan edukatif, ice breaking, dan media sederhana sebagai sarana pembelajaran iman. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa meningkatnya antusiasme anak-anak selama ibadah, tetapi juga menjadi model pelayanan yang dapat terus dikembangkan oleh gereja dalam membina generasi muda yang bertumbuh dalam iman, memiliki karakter Kristiani, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Damanik et al., 2023).

Penguatan Nilai-Nilai Kristiani melalui Ibadah Pemuda HKBP Partali Julu

Ibadah pemuda menjadi salah satu program strategis yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di HKBP Partali Julu sebagai bentuk pembinaan spiritual bagi generasi muda gereja. Program ini disusun berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan kerohanian masih perlu ditingkatkan. Sebagian pemuda belum terlibat secara konsisten dalam ibadah maupun pelayanan gereja sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena pemuda merupakan generasi penerus gereja yang akan melanjutkan berbagai bentuk pelayanan pada masa mendatang.

Pelaksanaan ibadah pemuda dirancang tidak hanya sebagai kegiatan liturgis, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Mahasiswa KPPM bersama pengurus pemuda HKBP Partali Julu mempersiapkan seluruh rangkaian ibadah secara kolaboratif, mulai dari penyusunan liturgi, pemilihan lagu pujian, pembacaan firman Tuhan, penyampaian renungan, doa syafaat, hingga sesi refleksi bersama. Selain itu, mahasiswa juga memberikan motivasi mengenai pentingnya kehidupan rohani, tanggung jawab sebagai generasi penerus gereja, serta peran pemuda dalam menghadirkan kasih Kristus di tengah keluarga dan masyarakat.

Pendekatan partisipatif menjadi ciri utama dalam pelaksanaan program ini. Pemuda tidak hanya hadir sebagai peserta ibadah, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengambil bagian sebagai pemimpin pujian, pembaca Alkitab, pemimpin doa, pemain musik, maupun fasilitator diskusi. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman pelayanan secara langsung sehingga mereka belajar mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepemimpinan. Suasana ibadah yang lebih komunikatif juga membuka ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pandangan, pengalaman iman, serta pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Wakaf et al., 2023).

Selama pelaksanaan kegiatan terlihat adanya peningkatan antusiasme peserta dalam mengikuti setiap rangkaian ibadah. Pada awal pelaksanaan, sebagian pemuda

masih menunjukkan sikap pasif dan cenderung hanya mengikuti jalannya ibadah tanpa berpartisipasi aktif. Namun, setelah mahasiswa menerapkan metode yang lebih interaktif melalui diskusi singkat, refleksi kelompok, dan pemberian kesempatan melayani, suasana ibadah menjadi lebih hidup. Pemuda mulai berani menyampaikan pendapat, terlibat dalam pelayanan liturgis, serta menunjukkan minat yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan gereja. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif mampu membangun rasa memiliki terhadap kehidupan bergereja.

Penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian firman Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan sikap selama proses pelayanan berlangsung. Nilai kasih diwujudkan melalui sikap saling menghargai dan menerima setiap anggota persekutuan tanpa membedakan latar belakang. Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui komitmen menjalankan tugas pelayanan dengan sungguh-sungguh. Nilai kerendahan hati tampak ketika peserta belajar melayani tanpa mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan nilai kerja sama berkembang melalui persiapan dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Ibadah pemuda menjadi media pembelajaran karakter yang berlangsung secara alami melalui pengalaman pelayanan (Sarubang, 2023).

Proses pembinaan iman tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan sebagai murid Kristus. Remaja dan pemuda berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, sehingga mereka memerlukan komunitas yang mampu memberikan teladan, dukungan, dan pendampingan spiritual. Kehadiran gereja melalui ibadah pemuda menjadi salah satu sarana yang efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika pemuda memperoleh ruang untuk bersekutu, berdiskusi, dan melayani, mereka tidak hanya bertumbuh secara spiritual, tetapi juga belajar membangun relasi sosial yang sehat berdasarkan nilai-nilai Injil.

Pelaksanaan program ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara mahasiswa, pengurus gereja, dan pemuda dalam menciptakan suasana pelayanan yang relevan dengan perkembangan zaman. Mahasiswa menghadirkan variasi pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual tanpa menghilangkan makna ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan. Sementara itu, pengurus gereja memberikan dukungan penuh sehingga seluruh kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan sesuai dengan tata ibadah HKBP. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan program serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan gereja dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat. Pelaksanaan ibadah pemuda selama KPPM memberikan dampak positif terhadap kehidupan rohani peserta. Meningkatnya keterlibatan dalam pelayanan, keberanian untuk mengambil peran dalam ibadah, serta berkembangnya sikap saling mendukung antarpemuda menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara partisipatif mampu memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan generasi muda. Program ini sekaligus menegaskan bahwa gereja memerlukan strategi pelayanan yang adaptif terhadap dinamika perkembangan remaja tanpa meninggalkan dasar-dasar ajaran Kristen. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, pemuda diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki iman yang dewasa, karakter yang kuat, semangat melayani, serta kepedulian terhadap kehidupan gereja dan masyarakat.

Pendampingan Belajar Anak-Anak Desa Partali Julu

Program pendampingan belajar merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Partali Julu. Program ini dirancang sebagai respons terhadap hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan pendampingan dalam proses belajar, baik untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun pembentukan karakter. Selain keterbatasan pendampingan dari keluarga karena kesibukan orang tua, penggunaan media digital yang semakin intensif juga menyebabkan sebagian anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan dibandingkan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan belajar menjadi kebutuhan yang penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kegiatan pendampingan belajar dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta, meliputi bantuan mengerjakan tugas sekolah, latihan membaca, menulis, berhitung, memahami materi pelajaran, serta pembiasaan belajar secara teratur. Selama proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai tutor akademik, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan motivasi, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif, tanya jawab, dan pembelajaran kelompok.

Pelaksanaan program menunjukkan perubahan yang positif terhadap antusiasme belajar peserta. Anak-anak yang pada awalnya terlihat kurang percaya diri mulai berani bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi. Mereka juga menunjukkan semangat yang lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas sekolah dan mengikuti setiap kegiatan hingga selesai. Suasana belajar yang interaktif membuat peserta lebih mudah memahami materi karena mereka memperoleh kesempatan berdiskusi secara langsung dengan mahasiswa maupun teman sebaya. Pendekatan yang bersifat personal juga membantu mahasiswa mengenali kebutuhan belajar masing-masing anak sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih efektif.

Selain peningkatan kemampuan akademik, program ini diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Setiap kegiatan selalu disisipkan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membangun sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu, membiasakan kejujuran ketika mengerjakan tugas, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan, serta mengembangkan kepedulian melalui kerja sama dalam kelompok belajar. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam setiap aktivitas sehingga menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta.

Selama pendampingan berlangsung, hubungan yang terjalin antara mahasiswa dan anak-anak juga berkembang menjadi relasi yang hangat dan penuh kepercayaan. Anak-anak tidak lagi memandang proses belajar sebagai kegiatan yang membosankan, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan karena mereka memperoleh perhatian, dukungan, dan kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang positif

memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar maupun perkembangan karakter peserta didik.

Hasil pelaksanaan ketiga program pengabdian menunjukkan bahwa gereja dan masyarakat merupakan dua lingkungan pendidikan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan iman dan karakter generasi muda. Pelayanan Sekolah Minggu, ibadah pemuda, dan pendampingan belajar memiliki sasaran yang berbeda, tetapi seluruhnya diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu memperkuat implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak-anak dan pemuda Desa Partali Julu. Ketiga program tersebut membuktikan bahwa penguatan iman tidak hanya berlangsung melalui penyampaian firman Tuhan, tetapi juga melalui pengalaman belajar, keterlibatan dalam pelayanan, pembiasaan karakter, dan interaksi sosial yang positif.

Pelayanan Sekolah Minggu memperlihatkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kreatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam memahami firman Tuhan. Temuan ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi kehidupan. Ketika anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif, cerita Alkitab, maupun aktivitas kelompok, nilai-nilai iman lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan ibadah pemuda menunjukkan bahwa generasi muda memerlukan ruang pelayanan yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan sebagai pemimpin pujian, pembaca Alkitab, maupun fasilitator diskusi tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap gereja. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan pemuda akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif daripada hanya menempatkan mereka sebagai pendengar dalam ibadah. Pengalaman melayani secara langsung menjadi media pembelajaran karakter yang menumbuhkan tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan komitmen terhadap pelayanan gereja. Pada sisi lain, pendampingan belajar memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akademik. Anak-anak yang memperoleh perhatian, pendampingan, dan motivasi belajar menunjukkan perubahan sikap yang positif, baik dalam kedisiplinan, tanggung jawab, maupun keberanian untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada capaian akademik.

Gambar



Gambar 1. Foto mahasiswa bersama pengurus gereja HKBP Partali Julu



Gambar 2. Pelaksanaan Program kepada Sekolah Minggu HKBP Partali Julu



Gambar 3. Penguatan Nilai-nilai Kristiani kepada Pemuda HKBP Partali Julu

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelayanan Sekolah Minggu, ibadah pemuda, dan pendampingan belajar di Desa Partali Julu menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan yang partisipatif mampu memperkuat implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak-anak dan pemuda. Pelayanan Sekolah Minggu yang dikemas secara kreatif berhasil meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan pemahaman anak terhadap firman Tuhan sekaligus menanamkan nilai kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Di sisi lain, pelaksanaan ibadah pemuda memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kepemimpinan, serta komitmen dalam kehidupan bergereja. Sementara itu, program pendampingan belajar tidak hanya membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak-anak, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama.

Keberhasilan ketiga program tersebut tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara mahasiswa KPPM, pengurus HKBP Partali Julu, orang tua, dan masyarakat. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembinaan iman, pendidikan, dan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa gereja, keluarga, masyarakat, dan perguruan tinggi memiliki peran yang saling melengkapi dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki iman yang bertumbuh, karakter Kristiani yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi. Model pengabdian ini juga dapat menjadi alternatif pelayanan berbasis masyarakat yang dapat diterapkan pada gereja-gereja maupun desa lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Damanik, R. H., Pasaribu, L., & Nababan, D. (2023). Kualitas Pelayanan Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Magistra*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.65>
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v15i1.63487>
- S, D. L., Prasetya, D. S. B., Tafonao, T., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8061–8072. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543>
- Sarubang, M. (2023). Menjadi Gereja yang Ramah: Telaah Kritis Keterlibatan Generasi Z Dalam Pelayanan di Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 357–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v4i2.228>
- Wakaf, R. K., Wattimury, W. A., & Montang, R. D. (2023). PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2), 279–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v8i2.169>
- Widiyanto, M. A., & Nostroy, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Wowor, H. D. (2026). PELAYANAN ROHANI DALAM MEMULIHKAN ROHANI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.67353/jjp.v2i2.30>
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran Kreatif di Sekolah Minggu: Dampaknya terhadap Pertumbuhan Spiritual Anak. *Jurnal Voice*, 5(1), 80–91.